

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berfokus membahas mengenai bagaimana penerimaan penonton mengenai perempuan dan rokok dalam film “Jakarta vs Everybody”. Merokok yang dilakukan oleh perempuan menjadi salah satu fenomena stereotip yang terjadi saat ini. Bagi sebagian besar masyarakat hal ini tidak patut dilakukan. Merokok merupakan gaya hidup yang dilakukan oleh laki – laki khususnya bagi masyarakat yang menganut paham patriarki. Rokok diasumsikan sebagai sifat maskulin laki-laki yang melambangkan kesuksesan, kekuasaan, dan kejantanan (Sutisna et al., 2022, p. 2).

Laki – laki merokok dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan normal. Hal ini berbanding terbalik dengan stigma yang diberikan pada perempuan yang merokok sebagai perempuan nakal, sundal, atau jalang (Krisdinanto, 2014, p. 283). Budaya masyarakat memberikan stigma bahwa kodrat seorang perempuan sebagai pribadi yang lemah lembut, anggun, penuh kasih sayang, dan tidak rasional (Akbar, 2020, p. 34). Saat perempuan memutuskan untuk menjadi perokok aktif, citranya sebagai seorang perempuan baik akan berubah menjadi buruk. Sisi maskulin laki - laki ini tidak sesuai dengan kodrat kepribadian perempuan.

Beberapa tahun terakhir ini, isu gender masih menjadi perbincangan di masyarakat. Gender sendiri dianggap sebagai karakteristik yang ada pada laki – laki maupun perempuan (Fakih, 2013, p. 71). Maskulinitas yang ditujukan pada

laki-laki dan feminisme yang ditujukan pada perempuan telah menjadi acuan sudut pandang masyarakat. Gender terbentuk oleh proses sosial dan budaya yang mengakibatkan terjadinya perbedaan peran laki-laki dan perempuan (Hanum, 2018, p. 7).

Budaya di negara maju telah berada pada penerimaan kesamaan gender antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan budaya yang terjadi di negara berkembang, mereka memberikan posisi perempuan sebagai kelompok masyarakat yang dihubungkan dengan berbagai stigma negatif dalam dirinya (Handayani, 2012, p. 62). Tak jarang stigma negatif yang dilekatkan akan mempersempit ruang kreasi perempuan dalam mengembangkan potensi diri sebagai bentuk akibat dari lahirnya ketidakadilan gender.

Pandangan mengenai gender menimbulkan adanya stereotip. Stereotip merupakan sebuah pelabelan yang dilekatkan pada kelompok tertentu sehingga merugikan serta menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 2013, p. 16). Terlahir sebagai seorang perempuan khususnya di Indonesia, melakukan apa yang biasanya dilakukan laki - laki bukanlah kebebasan (Handayani, 2012, p. 126). Banyak perempuan yang terpaksa harus menjadi tumpuan keluarga, berpenampilan sempurna, menjaga nama baik keluarga, atau menanggung beban keharusan lainnya.

Namun saat seorang perempuan merokok, citra dan kodratnya sebagai perempuan langsung menjadi jatuh di depan masyarakat. Seolah - olah mereka tidak berhak menentukan nasibnya sendiri. Perempuan perokok dianggap sebagai

sebuah simbol identik dari pemberontakan dan pembebasan (Handayani, 2012, p. 127).

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dikutip dari Badan Pusat Statistika (BPS, 2022), persentase merokok penduduk usia kurang dari 18 tahun 2019-2021 berdasarkan jenis kelamin mengalami penurunan. Perokok laki-laki pada tahun 2019 sebesar 7.39%, tahun 2020 sebesar 7.26%, dan tahun 2021 sebesar 7.14%. Sedangkan perokok perempuan pada tahun 2019 sebesar 0.15%, tahun 2020 sebesar 0.17%, dan tahun 2021 sebesar 0.09%. Meskipun jumlah perokok mengalami penurunan namun masih terdapat perokok perempuan di Indonesia.

Stereotip negatif pada perempuan perokok aktif digambarkan dalam beberapa film sebagai tokoh perempuan dengan kehidupan malam, gaya hidup glamor, tomboi atau depresi. Pada tahun 2021 muncul film yang berjudul “Jakarta vs Everybody”. Film ini ditulis dan disutradai oleh Ertanto Robby Soediskam. Film ini bercerita tentang seorang wanita bernama Pinkan yang dibintangi oleh Wulan Guritno. Pinkan adalah seorang bandar narkoba, perokok, dan setiap malam selalu datang ke tempat hiburan malam. Dalam film ini Pinkan juga dikisahkan sebagai perempuan yang memiliki *power*. Sejak masih muda ia sudah menjalani kehidupannya sebagai bandar narkoba dan mendirikan *barber shop* sebagai kedok dari suaminya.

Di era tahun 1990-an, film yang menampilkan perempuan perokok diperankan oleh pemain film “panas”. Film “Gadis Metropolis” diperankan oleh Sally Marcellina pada tahun 1993. Dia memerankan peran seorang gadis dari kota

yang hidupnya hanya hura-hura dan tanpa moral. Beberapa *scene* juga menampilkan perilaku merokoknya.

Film lainnya yang diperankan oleh pemain film “panas” Inneke Koeshrawati yaitu “Lembaran Biru”. Film tahun 1993 ini menampilkan *scene* perempuan yang menjadi perokok aktif akibat depresi karena diperkosa oleh ayah tirinya dan menjadi penjaja seks. Tahun 1994 dirilis film “Suami, Istri dan Kekasih” yang diperankan oleh Ayu Azhari sebagai tokoh perempuan perokok. Ayu Azhari memerankan tokoh perempuan yang memiliki ilmu hitam dan gaya hidup merokok serta terbiasa mengonsumsi minuman beralkohol.

Di era tahun 2000 peran perempuan perokok dalam film “Gara-Gara Bola” yang rilis pada tahun 2008, ditampilkan *scene* seorang perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi ternama dengan kehidupan glamor yang sedang merokok. Menjadi perokok aktif sudah menjadi gaya hidup dari perempuan yang bernama Mieke ini. Tidak hanya menjadi perokok aktif, bahkan minuman beralkohol menjadi teman setia dalam kehidupannya. Pada tahun 2018 hadir film yang menunjukkan adanya stereotip pada perempuan perokok yaitu “Hoax”. Film ini sebenarnya berjudul “Rumah dan Musim Hujan” yang telah dirilis tahun 2012. Dalam film diperlihatkan *scene* yang menunjukkan seorang kakak laki-laki yang menunjukkan ketidaksukaan pada adik perempuannya, Adek yang sedang merokok di dekatnya.

Film lain yang menunjukkan adanya *scene* perempuan perokok aktif yaitu film “Perempuan Tanah Jahanam” yang resmi dirilis pada tahun 2019. Dalam film tersebut dikisahkan tentang perempuan yang hidup di tengah kerasnya kehidupan

kota. Hal ini membawa pengaruh pada gaya hidup perempuan yang harus bekerja keras dan menjadikannya sebagai perempuan yang memiliki maskulinitas sebagai perokok aktif. *Scene* dalam film ini menunjukkan bahwa merokok merupakan suatu kebutuhan bagi mereka. Rokok sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan jauh sebelum kemerdekaan. Saat itu tidak ada perbedaan pendapat walaupun dikonsumsi oleh wanita. Rokok yang dikenal sebagai candu yang dapat menenangkan menjadi hal yang menarik bagi perempuan untuk mengonsumsinya.

Merokok menjadi salah satu bagian dari gaya hidup perempuan suku Tengger. Penelitian yang dilakukan oleh Barraclough (1999) menjelaskan bahwa perilaku merokok perempuan Indonesia memiliki hubungan sejarah dengan perilaku mengkonsumsi tembakau melalui nyuruh atau nyirih yang banyak dilakukan oleh perempuan di pedesaan zaman dahulu. Tahun 1986 di suku Tengger, jumlah perempuan yang mengunyah sirih sebesar 16,7% lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki yang sebesar 3,7% (Afifudin et al., 2018, p. 407).

Menurut penulis naskah film yang dimuat dalam Sabakota.id film “Jakarta vs Everybody” mengangkat realitas pasti dari dinamika kekinian yang menggambarkan kerasnya hidup di Ibukota, dimana banyak orang yang datang dengan harapan dan kehidupan yang lebih baik, namun nyatanya tidak sedikit orang yang akhirnya malah terjerumus. Akantetapi, dalam film ini yang ingin difokuskan adalah perempuan perokok yang dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya. Film tersebut tidak menunjukkan adanya stereotip perempuan yang artinya ketika perempuan merokok akan dipandang atau diberikan penilaian yang sama seperti laki – laki merokok.

Terdapat berbagai macam komentar mengenai film “Jakarta vs Everybody” dalam situs *Youtube* :

“Ini sih film untuk anak muda agar berhati – hati dalam pergaulan,” (Weng Zaria). “Justru film seperti ini yang bikin terasa realistis,” (Sugar Candy). “Real di kehidupan nyata,” (px rock).

Beberapa komentar diatas merupakan contoh dari pemaknaan yang diterima oleh beberapa penonton dalam film “Jakarta vs Everybody”. Selain dari beberapa komentar tersebut, terdapat juga beberapa adegan dimana adegan tersebut menunjukkan perempuan perokok dalam film Jakarta vs Everybody.

### Gambar 1.1

#### *Scene Perempuan Rokok dalam Film Jakarta vs Everybody*



**Sumber : bioskop online**

Stereotip pada perempuan perokok tidak hanya terjadi secara langsung di masyarakat. Penggunaan media komunikasi massa sebagai wadah yang efisien untuk mengungkapkan pesan stereotip. Komunikasi massa menjadi mata dan telinga bagi masyarakat (Riyadh, 2019, p. 18). Salah satu media yang digemari

untuk menyampaikan pesan stereotip adalah film. Film adalah bentuk komunikasi berbasis media yang menghubungkan komunikator dengan audiens yang beragam dengan pemahaman bahwa mereka dapat menghasilkan efek tertentu. (Vera, 2015, p. 91).

Media ini digunakan sebagai wadah pengembangan kreasi karya seni para seniman. Karya yang dikonstruksi dengan suatu sistem tanda yang menghasilkan efek sehingga memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif (Ardianto & Komala, 2004 dalam jurnal (Kartikawati, 2020, p. 54). Film juga dianggap dapat memproyeksikan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Sehingga film dianggap sebagai representasi budaya dalam bentuk media yang memiliki pengaruh besar di masyarakat.

Film *Jakarta vs Everybody* menarik untuk diteliti karena menampilkan *scene* perempuan perokok yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya. Hal itu berbeda dengan kebanyakan masyarakat sekarang yang memandang merokok merupakan hal yang tidak pantas untuk dilakukan perempuan (Ayu & Syukur 2018; Purnomo 202; Aditya 2019; Hagen et al. 2016) dalam jurnal (Akbar, 2020, p. 34). Pada salah satu *scene* Film *Jakarta vs Everybody* terdapat sebuah adegan yang memperlihatkan perempuan yang sudah candu terhadap rokok ditengah kondisi dan situasi yang sulit. Sehingga rokok dijadikan suatu alat untuk menenangkan pikirannya. Artinya film ini mengirim pesan bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh perempuan merokok dapat diterima sama seperti yang dilakukan oleh laki – laki. Pesan ini yang akan diresepsikan dalam penelitian ini kepada audiens. Penelitian ini akan berfokus pada perempuan dan rokok di media

massa film. Penelitian tentang media massa akan menjadi menarik apabila khalayak juga ikut dilibatkan dan dapat diteliti di mana khalayak akan menempati posisi tertentu nantinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa khalayak bukan lagi pasif melainkan aktif, karena khalayak dapat memberikan makna pada isi pesan media. Penerimaan khalayak tersebut dapat diketahui dengan menggunakan metode *reception analysis*.

Hal ini dapat mendukung peneliti dalam menggunakan metode *reception analysis*. Khalayak di sini berperan sebagai penerima pesan dari media film. Proses *encoding-decoding* merupakan hal yang penting dalam metode *reception analysis*. Jawaban para informan nantinya akan dikategorikan ke dalam tiga kelompok kode menurut paradigma *encoding – decoding* dari Stuart Hall. Tiga kelompok kode tersebut yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Posisi *dominant* yang berarti penonton sejalan dengan pesan yang diberikan yaitu menerima perempuan perokok sebagai sesuatu yang wajar. Posisi *negotiated* dalam batasan – batasan tertentu penonton memiliki pandangan yang sejalan dengan pesan yang diberikan, namun sedikit memodifikasinya untuk mendapatkan posisi dan minat – minat pribadinya. Sedangkan untuk posisi *oppositional* yaitu penonton akan menolak makna yang disampaikan dalam pesan artinya penonton tidak setuju dengan adanya perempuan perokok dalam Film Jakarta vs Everybody.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan oleh peneliti, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul penerimaan khalayak mengenai perempuan dan rokok pada Film “Jakarta vs Everybody”. Beberapa penelitian



serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian milik Mujahidah & Jauned (2021), Novianti & Tripambudi (2015), Oktayusita et al., (2020), Ratnasari (2018), dan Sutisna et al., (2022). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode yang digunakan *reception analysis*.

Selain persamaan, adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini yang terletak pada objek penelitian, penelitian milik Mujahidah & Jauned (2021) berfokus pada bagaimana penonton dalam melakukan penerimaan dan pemaknaan terhadap peran gender pada perempuan dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa penonton menyepakati adanya peran gender pada perempuan. Penelitian selanjutnya milik Novianti & Tripambudi (2015) berfokus pada penerimaan mengenai kesetaraan gender.

Berikutnya penelitian milik Oktayusita et al., (2020) penelitian ini berfokus pada pendapat dari tanggapan milenial setelah menonton iklan yang ada di televisi. Penelitian selanjutnya milik Ratnasari (2018) berfokus pada konstruksi budaya mengenai peran gender laki – laki dan perempuan yang dikonstruksikan dalam sebuah sinetron yang berjudul “Dunia Terbalik”, dan penelitian terakhir adalah penelitian milik Sutisna et al., (2022) penelitian ini berfokus pada penerimaan perempuan terhadap isu gender tabu di media sosial penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat dinamika atau keberagaman dalam posisi penerimaan subjek penelitian. Sedangkan objek penelitian ini berfokus pada stereotip perempuan dan rokok pada film “Jakarta vs Everybody”.

Pada penelitian ini informan yang dipilih adalah penonton yang memiliki rentang usia 17 – 50 tahun. 17 tahun menjadi usia minimal dari informan karena

telah memiliki kematangan berpikir dan memiliki pengalaman yang cukup banyak. Rentang usia yang cukup jauh ditetapkan supaya mendapatkan variasi jawaban dari informan. Kriteria informan lainnya yang dipilih yaitu memiliki jenis kelamin laki – laki dan perempuan, sehingga melalui film ini diharapkan informan dapat memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda terkait dengan perempuan merokok. Peneliti tertarik mengangkat judul tentang “Penerimaan Khalayak Mengenai Perempuan Dan Rokok Pada Film *“Jakarta vs Everybody”*”. Alasan peneliti mengangkat judul tersebut karena ingin mengetahui bagaimana khalayak dapat memaknai isi pesan dari film tersebut khususnya pada perempuan yang merokok.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerimaan khalayak mengenai perempuan dan rokok pada Film *“Jakarta vs Everybody”*?

## **I.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan khalayak mengenai perempuan dan rokok pada Film *“Jakarta vs Everybody”*?

## **I.4 Batasan Masalah**

Supaya peneliti tidak keluar dari fokus permasalahan, maka peneliti memberikan batasan masalah. Berikut adalah batasan – batasan masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian ini :

1. Subjek penelitian adalah penonton film *Jakarta vs Everybody* dan film *Jakarta vs Everybody*.

2. Objek penelitian adalah penerimaan khalayak mengenai perempuan dan rokok pada Film “Jakarta vs Everybody”.
3. Metode penelitian adalah *reception analysis*.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk menambah wawasan dan menambah referensi dalam kajian ilmu komunikasi dengan metode *reception analysis* tentang penerimaan khalayak mengenai perempuan dan rokok dalam sebuah film yang ditayangkan.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan sebagai sarana pembelajaran mengenai penerimaan perempuan dan rokok dalam sebuah film Jakarta vs Everybody.